

**IMPLEMENTASI METODE AMSILATI DALAM KAJIAN  
KITAB KUNING DI PESANTREN SALAF**  
**Chusnia Rahmawati, Muhammad Rahman Arwani Jalaludin**  
Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia  
[nina020290@gmail.com](mailto:nina020290@gmail.com), [Rahmanarwani@gmail.com](mailto:Rahmanarwani@gmail.com),

**Abstract**

This study presents the Amsilati method as a provision in the study of the yellow book at the Al-Aqobah Al Hidayah Islamic Boarding School, Kwaron, Diwek, Jombang. The purpose of this research is to describe the Amsilati learning methods as the provision of the study of the yellow book by the students. The approach in this study uses a qualitative approach, while the type of research used is descriptive with data collection methods using observation and interviews. The results of this study stated that the Amsilati method as a provision in the study of the yellow book through two steps. The first step to do is connected with the new students who enrolling the Islamic boarding school and would be equipped with knowledge of tools to study the yellow book, namely the book of Amsilati . Second, the students will apply the Amsilati method in the study of the yellow book and conducted the reading methods both in the form of Sorogan and Bandongan.

**Keywords;** *Amsilati Method, Salaf Boarding School, Yellow Book*

**Abstrak**

Penelitian ini menyajikan tentang Metode amsilati sebagai pembekalan dalam kajian kitab kuning di pondok pesantren al-Aqobah al hidayah, Kwaron, Diwek, Jombang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Metode Amsilati sebagai pembekalan dalam kajian kitab kuning. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa metode amsilati sebagai pembekalan dalam kajian kitab kuning melalui 2 langkah yaitu pertama, para santri baru masuk ke pondok pesantren akan dibekali ilmu alat untuk mempelajari kitab kuning yakni kitab amsilati. Kedua, para santri akan mengaplikasikan metode amsilati dalam kajian kitab kuning, baik berupa sorogan maupun bandongan.

**Kata Kunci :** *Metode Amsilati, Pesantren Salaf, Kitab Kuning.*

**PENDAHULUAN**

Kitab kuning dalam sejarahnya memiliki peran dan sejarah yang panjang berkaitan dengan masuknya Islam ke bumi nusantara, kitab kuning juga dominan melekat pada pesantren pesantren salaf atau tradisional baik yang ada di pulau jawa, luar jawa bahkan Asian Tenggara. Martin Van Bruinessen menyatakan bahwasannya dalam historisnya kitab kuning sudah masuk ke Nusantara sejak abad ke 16, dilihat dari ditemukannya kitab – kitab yang berasal dari Jawa, Arab dan Melayu ke Eropa, hal itu tidak jauh dari teori Gujarat dan teori Makkah yang menyatakan Islam masuk ke Indonesia kurang lebih sekitar abad 13 M. Pada awalnya, masyarakat awam menggunakan istilah "kitab kuning" dengan maksud merendahkan para alim ulama Nusantara. Mereka berpendapat bahwa para ulama tidak akan memiliki pemahaman yang

cukup tentang urusan politik dan negara karena mereka dianggap hanya membaca kitab kuning. Kitab Kuning yang dikenal dari zaman dahulu kala sampai pada abad modern sekarang ini tetaplah sama yakni kumpulan kitab keagamaan berbahasa Arab, bertulisan huruf Arab, yang merupakan hasil dari pemikiran ulama masa lampau namun dikemas lebih modern. Mudahnya untuk diketahui bersama, kitab kuning mencakup tiga kategori: pertama, kitab-kitab yang ditulis oleh ulama asing, tetapi secara turun temurun dijadikan referensi penting oleh para ulama Indonesia; kedua, karya tulis "independen" yang ditulis oleh ulama Indonesia; dan ketiga, kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan dari karya-karya ulama asing.

Sejatinya kitab kuning merupakan sebuah referensi intelektual, yang bisa dijadikan referensi para pembelajar agama di zaman sekarang, untuk itu pada zaman modern seperti ini dikatakan bahwa apabila mau disebut santri atau pembelajar ilmu agama maka standarnya adalah mampu membaca dan menerjemahkan kitab kuning. Selanjutnya mampu memahami dan mengajarkannya kepada masyarakat secara umum sehingga tercapai cita-cita meneruskan tradisi menyebarkan keilmuan Islam kepada masyarakat luas.

Untuk itu Bahasa Arab adalah sebuah mata pelajaran wajib yang diajarkan kebanyakan pondok pesantren di Indonesia. Walaupun memang ada beberapa pondok pesantren yang lebih khusus untuk belajar bahasa, khusus menghafalkan al-Quran, khusus mengkaji kitab kuning, akan tetapi bahasa Arab tidak akan pernah terlepas dan akan terus menjadi mata pelajaran wajib bagi santri. Pondok Pesantren Al-Aqobah, yang terletak di kecamatan Diwek, Jombang, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang khusus menitikberatkan pada pengkajian kitab kuning. Lembaga ini memiliki keunikan dalam pendekatan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan sistem pembelajaran nahwu dan shorof, yang didasarkan pada metode amtsilati yang dikembangkan oleh KH. Taufiqul Hakim, pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Metode ini secara sistematis diprogramkan untuk memudahkan para pemula dalam memahami tata bahasa Arab dan membaca kalimat dengan lancar dalam kurun waktu sekitar 12 bulan. Dengan fokus pada pembelajaran kitab kuning dan metode amtsilati, para santri di Pondok Pesantren Al-Aqobah diharapkan mampu menguasai bahasa Arab dengan baik dalam waktu relatif singkat.

Kitab Amtsilati tersebut berisikan tentang Qowa'id (Nahwu dan Shorof), dengan berbagai kelebihan buku ini disusun secara sederhana namun memiliki rumus-rumus yang sistematis agar mempermudah para santri baru yang ingin belajar kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning bagi santri baru sering dianggap sebuah kesukaran tersendiri karena memahami kitab-kitab klasik berbahasa Arab seringkali menimbulkan kebingungan karena kitab kuning kebanyakan tidak berharakat, namun disisi lain metode amtsilati juga dibekali dengan contoh-contoh dari Al-Quran sehingga memacu santri agar mampu memberikan teori dan dalil tentang agama Islam, juga berupaya untuk memahami, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai sumber motivasi dalam pendidikan dan pembangunan di setiap lini kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kondisi sebenarnya di lapangan yang mana bertempat di Pesantren Salaf Al-Aqobah Jombang serta penelitian pustaka (library research) sebagai pelengkap penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca,

menelaah, dan mencatat berbagai macam literature baik artikel, jurnal, skripsi atau tesis yang cocok dan memiliki relevansi dengan pokok bahasan.

Adapun data dilapangan diperoleh dari serangkaian observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kasus dengan sampel para peserta didik baru yang belajar kitab kuning di pondok pesantren Al-Aqobah Jombang, dengan Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teori Miles dan Hubermans. Data data itu dideskripsikan selaras dengan pokok- pokok bahasan yang didapat dari berbagai macam jurnal, artikel atau penelitian kepustakaan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Metode Amsilati**

Ada beberapa cara yang dilakukan pesantren untuk mempermudah santri mempelajari kitab kuning. Metode amtsilati adalah salah satunya. H. Taufiqul Hakim adalah orang pertama yang mengembangkan metode Amsilati. Melalui pelajaran nahwu berdasarkan kitab Alfiyah karya Ibnu Malik yang merupakan karya monumental tata bahasa Arab yang berisi 1002 bait dan harus dihafal, ia mengalami kesulitan atau keberatan saat belajar. Untuk hafalan wajib lainnya didahulukan dari hafalan ayat karena terkadang dianggap kurang penting. Namun, dia melakukan ini sampai dia mencapai tingkat Madrasah Diniyyah. Dia mulai menyadari keuntungan dari mengingat apa yang telah dia lakukan. Sampai di situ. Ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil, antara lain bahwa menguasai kitab gundul cukup membaca 100-200 ayat yang paling utama (dalam skala prioritas) dan selebihnya sempurna. Menurut Silfa menyatakan bahwa Metode Amsilati termasuk dalam kategori metode pembelajaran yang modern. Bahkan saat ini, banyak pesantren telah mulai menggunakannya dalam pembelajaran kitabiyah. Fakta ini menegaskan bahwa metode tersebut memiliki keunikan tersendiri, karena tidak hanya fokus pada pencapaian target dalam membaca kitab kuning, tetapi juga berperan penting dalam memperkaya pemahaman dan kemampuan membaca serta memahami isi kitab kuning di lingkungan pondok pesantren.<sup>1</sup> Menurut Hana, Metode Amsilati merupakan suatu pendekatan atau strategi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dari kitab Amsilati. Dalam metode ini, penekanan lebih diberikan pada penggunaan contoh yang banyak dan praktek berulang, agar siswa dapat memahami qowa'id (aturan-aturan) dengan baik. Metode Amsilati dirancang secara komprehensif, terencana, dan terarah, dimulai dari pembelajaran yang sangat dasar dan sederhana, serta melalui proses evaluasi yang ketat dengan melibatkan banyak latihan. Konsep dasar dari Metode Amsilati mencakup sistematika pembahasan materi Amsilati, metode pengajaran, pendekatan, sistem evaluasi, serta target yang cocok untuk peserta didik yang masih santri-santri dan belum mencapai usia dewasa. Tujuan dari Metode Amsilati adalah agar dalam waktu enam bulan, santri-santri dapat membaca kitab gundul (tanpa harakat) secara bertahap, dimulai dari pemahaman kata per kata hingga mencapai kemampuan membaca kalimat per kalimat dengan syarat telah melalui praktek tatimmah.<sup>2</sup>

Ahmed Obaid Fath Al-Din mengatakan: Metode pengajaran yang digunakan adalah kombinasi dari beberapa metode, sehingga guru bahasa diharuskan untuk memilih salah satunya. apa yang sesuai dengan tujuan kurikulum, tingkat isi, kemampuan siswa,

---

<sup>1</sup> Silfa, D., Hermawan, I., & Waluyo, K. E. (2022). Implementasi Metode Amsilati dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikamusalafiyah Cipulus Purwakarta. *FONDATIA*, 6(3), 501-512.

<sup>2</sup> Hana, T. N. (2021). *Implementasi Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Gurah Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

dan kondisi guru itu sendiri).<sup>3</sup> Florence Kanorio Kisirkoit Godfrey Mse menyatakan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan memanfaatkan sumber belajar di dalam kelas oleh guru seringkali tidaklah memadai. Terdapat lima komponen utama dalam proses pembelajaran, yaitu guru, siswa, materi, media, dan metode. Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan dan menggunakan berbagai metode agar proses pembelajaran tetap menarik bagi siswa dan tidak menimbulkan rasa bosan.<sup>4</sup>

Dalam prinsip yang ada di dalam pembelajaran Bahasa arab yang relevan dengan pembahasan ini adalah Prinsip Bertahap (Ad Darjiya). Prinsip-prinsip bertahap terbagi dalam tiga kategori berdasarkan sifatnya: pertama, penjelasan yang berkisar dari luas hingga spesifik, dari yang diketahui hingga yang tidak diketahui. Kedua, apa yang diajarkan selanjutnya konsisten dengan apa yang telah diajarkan sebelumnya. Ketiga, jumlah waktu yang dihabiskan dan konten yang tercakup dalam pelajaran sebelumnya lebih berat daripada yang berikutnya.<sup>5</sup> Lalu dalam beberapa tahapan dijabarkan sebagai berikut : Tahapan pengajaran kosakata (mufrodad). Pengajaran kosakata harus dilihat dari perspektif penerapannya kepada siswa. Dimulai dengan memberikan materi kosa kata berupa kata-kata dasar yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, memberikan materi konjungsi. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menulis kalimat yang sempurna dan terus meningkatkan keterampilannya. Tahapan pengajaran qowaid (morfem dan sintaksis). Ketika mengajar qawaid, baik qowaid nahwu maupun qowaid shorof perlu memperhitungkan seberapa berguna mereka dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, ketika mengajar nahwu, materi dasar harus mencakup kalimat sempurna (Mufidah), sedangkan kekhususan materi presentasi harus mencakup isim, fi'il, dan huruf. Tahapan pengajaran makna (s). Seorang guru bahasa Arab harus memulai dengan memilih kata atau kalimat yang paling sering digunakan dan paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari ketika mengajarkan arti kalimat atau kata-kata. Selain itu, makna kalimat lugas lebih diutamakan daripada makna kalimat idiomatik. Sementara itu, tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut dari metode pengajaran materi bahasa Arab : Pertama, berlatih dengan mendengar daripada melihat. Kedua, sebelum membaca, melatih pengucapan Anda. Ketiga, penugasan untuk kelompok bukan individu.<sup>6</sup> Dalam penjelasan tahapan diatas, tahap ke 2 digunakan pada pembelajaran amtsilati dan tahap 1 dan 3 digunakan dalam pengamplikian metode amtsilati dalam kitab kuning.

Untuk mendalami dan menguasai ajaran-ajaran Islam yang juga tercantum dalam kitab-kitab kuning, diperlukan pemahaman tentang metode Amtsilati. Ketika mereka dianggap telah mencapai tujuannya, para siswa akan kembali ke kampung halamannya untuk mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dan mengamalkan dengan mengajari masyarakat setempat. Pembahasan kitab kuning kebanyakan berkaitan dengan ilmu fiqh petunjuk untuk beribadah kepada Allah. Secara mendasar, Konsep Amtsilati mencakup lima elemen, yaitu metode, sistem evaluasi, pendekatan, target, dan sistematika

---

<sup>3</sup> Nasarudin, Nasarudin (2018) *تطبيق المنهج على أساس التحصيل الدراسي لترقية جودة تعليم اللغة العربية في جامعة ماترام الإسلامية الحكومية*. Doctoral thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

<sup>4</sup> **Ridlo, Ubaid. "Language Environment Based on Multiple Intelligences at Islamic Boarding School." *Arbiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6.1 (2019): 108-130.**

<sup>5</sup> Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah. "Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab." (2011) hal 28

<sup>6</sup> Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah. "Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab." (2011) hal 29 - 30

pembahasan materi. Pengajaran metode ini lebih diterima dengan baik ketika ditujukan kepada peserta didik yang masih berusia santri-santri (belum mencapai usia dewasa). Metode Amtsilati terdiri dari lima jilid, yakni satu jilid Sharfiyyah, satu jilid Qoidati, dua jilid Mutammimah (praktek) yang biasanya diterapkan setelah pembelajaran materi selesai, satu jilid khulasoh yang menjadi dasar atau nadoman, dan satu jilid qoidah, atau seperangkat aturan. Buku ini mengajarkan pelajaran nahwu dan shorof dengan menyertakan terjemahan dan juga menerapkan Pendekatan Aural-Oral (Aural-Oral Approach / al-madkhal al-Sama'i al-Syafahi) dalam pembelajarannya. Metode ini didasarkan pada asumsi, yaitu anggapan dasar yang menjadi pijakan dalam berpikir dan bertindak dalam pelaksanaan penelitian.<sup>7</sup> Dalam pendekatan ini, mengasumsikan bahwa ucapan dan bahasa adalah hal yang sama, dan bahwa menulis hanyalah representasi dari ucapan. Sebelum mengajar membaca dan menulis, pengajaran bahasa harus dimulai dengan siswa diminta untuk meniru dan kemudian menghafal bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat. Aspirasi ini lahir dari kebutuhan untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi lisan dan pengembangan metode komunikasi yang mengurangi jarak antar manusia. Fakta bahwa suatu perilaku akan menjadi kebiasaan jika diulang berkali-kali memperkuat asumsi ini. Akibatnya, pengajaran bahasa harus menggabungkan pengulangan atau teknik untuk pengulangan.<sup>8</sup>

Berikut adalah beberapa fungsi dan tujuan dari metode Amtsilati: Pertama, Membangun Sistem Pembelajaran yang Kokoh: Salah satu kelemahan utama dalam pesantren salaf adalah ketergantungan pada sosok kiyai. Kekuatan pesantren seringkali bergantung pada kehadiran sosok kiyai yang kuat, namun pesantren menjadi lemah saat sosok kiyai yang dihormati meninggal dan tidak ada penggantinya. Metode Amtsilati mencoba menghindari ketergantungan semacam ini dengan lebih fokus membangun sistem pembelajaran yang kokoh di pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dapat tetap eksis dan berkelanjutan meskipun sosok yang dihormati telah tiada. Metode Amtsilati memberikan kemudahan akses bagi siapa saja untuk mempelajarinya tanpa harus melibatkan sistem ijazah. Selain itu, metode ini juga mudah dipahami dengan proses pembelajaran yang singkat. Hal ini memungkinkan pondok pesantren untuk tetap berjalan tanpa harus tergantung pada sosok kiyai, melainkan mengandalkan sistem yang kuat. Kedua, Membentuk Sistem Pembelajaran yang Fokus: Untuk menguasai suatu bidang keilmuan, dibutuhkan tingkat fokus yang tinggi. Peserta didik dituntut untuk secara konsisten mempelajari metode Amtsilati, sehingga materi dapat dikuasai dan dihafal secara mendalam. Dalam periode 3-12 bulan, peserta didik hanya akan diberi materi Amtsilati dan fokus sepenuhnya pada pembelajaran tersebut hingga benar-benar mahir dan mampu mengajarkannya kepada orang lain.

Ketiga, Menciptakan Pendidikan Karakter Secara Berkelanjutan: Selain menghafal bait-bait alfiyyah dalam metode Amtsilati, peserta didik juga diwajibkan melantunkan bait Hidayatul Mutaalim, yang merupakan ringkasan dari kitab Ta'lim wa Mutaalim. Melalui syairan ini, peserta didik yang sebelumnya belum pernah mempelajari kitab Ta'lim wa Mutaalim juga dapat memahami isinya dan menyadari pentingnya menghormati guru dan ilmu sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berkelanjutan. Keempat, Metode PAIKEM yang Mudah Dikenang: Metode Amtsilati juga mengadopsi konsep PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan) untuk

---

<sup>7</sup> Ainin, Moh. "Metodologi penelitian bahasa Arab." *Malang: Hilal Pustaka* 104 (2007). Hal 46

<sup>8</sup> Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah. "Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab." (2011) hal 37

menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menarik perhatian dan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup>

## 2. Pesantren Salaf

Pondok Pesantren Salaf (Salafiyah) adalah pesantren yang mengadopsi metode pendidikan dan pemahaman agama Islam yang bersumber dari periode Salafus Shalih (generasi terdahulu), yaitu zaman Rasulullah SAW dan generasi sesudahnya, seperti para Sahabat dan Tabi'in. Pesantren Salaf biasanya menekankan pada pemahaman tekstual dan literal terhadap Al-Qur'an dan Hadis, serta mengutamakan penelitian langsung terhadap sumber-sumber asli Islam. Pesantren salaf sejak dahulu memang identik dengan pesantren tradisional (klasik) yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya. Pesantren salaf juga tak pernah lepas dari cirinya yakni kitab kuning dan seringkali dianggap pengajarannya berhenti pada metodologi pemahaman agama yang konservatif dan tradisional, faktanya pesantren salaf pada zaman modern sekarang ini sudah banyak yang mengambil pada "Al Jadidu Aslah" atau hal hal terbaru yang lebih baik namun dengan menekankan pentingnya mempertahankan ajaran Islam sesuai dengan pemahaman yang benar atau terdahulu. Pesantren Salaf dapat berfokus pada studi-studi keislaman klasik seperti fiqh (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), hadis (tradisi Rasulullah), dan ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum Islam). Para santri di pesantren salaf juga diajarkan untuk memahami konteks sejarah dan budaya yang mengelilingi penyebaran Islam pada masa awal. Penting untuk dicatat bahwa istilah "Salaf" dalam konteks ini merujuk kepada generasi awal dalam sejarah Islam, dan pada istilah ini tidak selalu merujuk kepada satu aliran tertentu.

## 3. Kitab Kuning

Istilah "kitab kuning" muncul di lingkungan pondok pesantren untuk merujuk pada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa tanda harakat dan arti. Kitab kuning berperan sebagai pedoman bagi santri dalam memahami ajaran Islam. Biasanya, kitab-kitab klasik ini ditulis atau dicetak menggunakan huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan sejenisnya, yang berasal dari periode sekitar abad XI hingga XVI Masehi. Huruf-hurufnya tidak dilengkapi tanda vocal (harakat/syagal), sehingga kitab ini dikenal dengan sebutan "Kitab Gundul." Biasanya, kitab kuning dicetak pada kertas berwarna kuning berkualitas ekonomis, dengan lembaran-lembarannya yang tidak dijilid, sehingga memudahkan untuk mengambil bagian-bagian tertentu tanpa harus membawa seluruh kitab. Isi yang dipelajari dalam kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen utama: pertama, matan yang merupakan inti dari materi yang kemudian akan dijelaskan lebih lanjut oleh syarah. Dalam tata letaknya, matan adalah isi inti yang akan dijabarkan oleh syarah.

Pengajaran kitab kuning cenderung lebih banyak melibatkan keterampilan menyimak dan berbicara. Menyimak merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu, terutama ketika berkomunikasi menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab. Dalam lingkup pendidikan, keterampilan menyimak sangat berperan dalam membantu siswa memperoleh informasi terkini, baik dari dalam maupun luar negeri. Berdasarkan hasil penelitian Mendelson, ditemukan bahwa dalam total waktu berkomunikasi, mendengarkan memerlukan 40-50%; berbicara

---

<sup>9</sup> Mahardika, L. I. (2019). *Implementasi metode Amtsilati dalam menerjemahkan Alquran, studi kasus di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

25-30%; membaca 11-16%; dan menulis 9%.<sup>10</sup> Grammar adalah ilmu yang berisi kaidah dan aturan yang menyelamatkan seseorang dalam berbicara bahasa Arab dalam bentuk lisan, bacaan dan tulisan dari segi sintaksis dan konstruksi. Kemudian Abd al-Kabir al-Jurjani berkata, dia adalah orang yang paling menentukan retorika. Pentingnya ilmu tata bahasa digambarkan sebagai orang tidak akan menemukan cara lain selain mengenali kebutuhan akan ilmu tata bahasa dan menambahkan bahwa kita membutuhkannya untuk memahami Al-Qur'an yang Mulia dan hadits Nabi. Diantara sekian banyak jenis buku yang membahas, menjelaskan dan membicarakan tentang ilmu tata bahasa, dan itu adalah salah satu buku yang membahas secara singkat secara mendalam dan detail, seperti yang kita ketahui buku Menuju Juan, Menuju Jelas, dan Fasilitator di Ilmu tata bahasa. Al-Jurumiyyah, Al-Amriti, Al-Alfiyah, Rangkuman Manfaat Bahasa Arab, Pengumpul Pelajaran Bahasa Arab, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Dalam mempelajari kitab kuning membutuhkan tempat yang sesuai agar bias memahamkan dengan baik dan biasanya tempat tersebut bernama pesantren. Dalam dunia pesantren, elemen-elemen yang tak terpisahkan adalah kiai, santri, dan tradisi. Peran santri sangatlah penting dalam membentuk berbagai tradisi pesantren, termasuk mengembangkan berbagai bahasa khas di lingkungannya. Menurut Fuad (dalam Muhakamurrohmah: 2014), istilah "pesantren" berasal dari kata "santri" yang memiliki awalan "pe" dan akhiran "an", yang kemudian disingkat menjadi "en" (pesantren). Kurniasih (dalam Mansur 2017) menyatakan bahwa pesantren minimal memiliki lima unsur inti, yaitu santri, masjid, pondok, kiai, dan kitab-kitab klasik sebagai media pembelajaran. Kelima unsur tersebut menjadi komponen utama dalam terbentuknya komunikasi bahasa secara langsung di pesantren.

Amsilati merupakan sebuah kitab yang berisi metode praktis untuk memahami Al-Quran dan membaca kitab kuning dengan cepat, khususnya ditujukan bagi para pemula. Kitab ini telah diajarkan di berbagai pesantren di Indonesia. Dengan mempelajari metode ini, terutama dalam bidang nahwu dan sharaf, diharapkan para santri dapat memiliki kemampuan membaca kitab kuning dengan baik sebagai bekal dalam pendidikan pesantren.<sup>12</sup> Metode pembelajaran di Pesantren merupakan aspek yang selalu berubah dan berkembang secara dinamis, mengikuti perkembangan zaman dan mengadaptasi cara yang lebih efektif dan tepat dalam menyampaikan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pendekatan yang dijalankan oleh pesantren pada dasarnya bergantung pada kebijakan pengasuh pondok pesantren, yang biasanya dipegang oleh seorang Kyai, dan kemudian diimplementasikan melalui kebijakan-kebijakan para pendidiknya.<sup>13</sup>

## HASIL PENELITIAN

### 1. Implementasi Pelaksanaan Metode Amsilati

<sup>10</sup> Barnabas, Raden Ahmad, Zainal Rafli, and Yumna Rasyid. "COGNITIVE AND METACOGNITIVE STRATEGIES IN ARABIC LISTENING LEARNING AND RELATIONSHIP WITH STUDENTS'PERSONALITY." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6.2 (2019): 254-271.

<sup>11</sup> احمد امير الدين. "علم النحو على منظور توفيق حكيم في كتاب أمثاتي" *MUDALLA: PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON ARABIC LANGUAGE*. Vol. 1. No. 1. 2021.

<sup>12</sup> Normalita, A. (2020). PARAMETER TINDAK TUTUR SANTRI DAN USTAZAH PADA PEMBELAJARAN KITAB AMSILATI DI PESANTREN DARUSSALAM. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 211-228.

<sup>13</sup> NAJIHIN, M. B. (2022). *IMPLEMENTASI METODE AMSILATI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN WASILATUL HUDA DUKOH KIDUL NGASEM BOJONEGORO* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).

Tabel 1 : Langkah - langkah Pembelajaran

NO	LANGKAH PEMBELAJARAN	KETERANGAN
<b>PENDAHULUAN</b>		
1.	Mengucapkan Salam	Ustadz atau ustadzah membuka majlis dengan mengucapkan salam
	Membaca Basmalah Dan Surat Al Fatihah	Ustadz atau ustadzah melanjutkan dengan pembacaan basmalah dan membaca tawassul, yang ditujukan pada penyusun dan setiap orang yang membantu menyalurkan Amtsilati
<b>KEGIATAN AWAL</b>		
2.	Membaca Nadhom Khulasoh	Ustadz atau ustadzah mendampingi para santri untuk membaca khulasoh sesuai dengan jilid yang diajarkan.
	Mengulang Materi Sebelumnya	Ustadz atau ustadzah bertanya jawab kepada para santri untuk mengulang materi yang telah diajarkan
<b>KEGIATAN INTI</b>		
3.	Menambah Materi Baru	Ustadz atau ustadzah membacakan topik yang akan diajarkan, setelahnya diikuti oleh semua. peserta didik (santri)
		Ustadz atau ustadzah membacakan subtopik serta memberikan keterangan dengan baik. Memberikan penjelasan yang ada titik-titik dan ayat-ayat yang tidak berharakat diusahakan diisi dengan lisan.
		Siswa (santri) diusahakan membacakan contoh minimal dua kali (yang pertama dibaca lengkap tanpa waqaf sesuai ilmu nahwu, yang kedua dibaca dengan waqof sesuai dengan ilmu tajwid);
		Siswa (santri) mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar bait (nadzam) nya dengan melihat pada kitab Khulashati.
		Membacakan contoh ayat urut ke bawah. Apabila ada kata-kata yang bergaris bawah dibaca sesuai dengan petunjuk yang ada pada jilid.
		Apabila akan selesai membaca materi tersebut, maka peserta didik harus mengulangi rumus qoidah hingga lancar
	Memahami Materi Baru	Ustadz atau ustadzah bertanya jawab kepada para santri untuk mempertanyakan materi yang belum dimengerti



KEGIATAN AKHIR		
4.	Mengulang Materi Baru	Ustadz atau ustadzah bertanya jawab kepada para santri untuk mengulang materi yang baru saja disampaikan.
	Menyetorkan Hafalan Khulasoh	Para santri menyetorkan menambah hafalan khulasoh yang telah dicapai kepada ustadz atau ustadzah.
	Pemberian Motivasi Dan Doa	Ustadz atau ustadzah memberikan motivasi kepada para santri agar lebih rajin dalam kegiatan. Dan ditutup dengan doa kaffarah al-majlis
EVALUASI		
5.	Tes	Penilaian dengan tes dilakukan pada akhir jilid, pada saat semester, dan pada saat ujian akhir semester.
	Non-Tes	penilaian non-tes dilakukan dengan setoran hafalan Khulashah Alfiyah Ibnu Malik dan rumus-rumus qoidati, menilai keaktifan santri di kelas, dan juga respon santri saat menjawab pertanyaan dari guru

Tabel II: Contoh Tanya jawab antara ustadz dan ustadzah kepada para santri

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ		
Lafadz	Ustadz atau ustadzah	Para santri
الْحَمْدُ	Termasuk isim, fiil, apa huruf?	Isim karena ada al
	Dasarnya	بِالْحَرْفِ وَالْتَّوْبِينَ وَالْتَّوْبَةَ وَالْأَلْ # وَمُسْنَدٌ لِلْإِسْمِ تَمْيِيزٌ حَصَلَ Tondo isim kanti Jer, Tanwin, Al, Nida' # Lan musnad ilaih koyo fa'il, muftada'
	bila isim, termasuk ma'rifat apa nakiroh?	ma'rifat karena ada al
	Dasarnya ?	أَنَّ حَرْفَ تَعْرِيفٍ أَوْ اللَّامِ فَقَطْ # فَنَمَطٌ عَرَفَتْ قَلَّ فِيهِ النَّمَطُ Al utowo Lam iku huruf ma'rifat # Al manjing ing nakiroh dadi ma'rifat
	Muzakkar apa muannas?	Muzakkar karena tidak ada tanda muannas
	Mufrod, tasniah apa jama'?	Mufrod karena tidak ada tanda tasniah atau jama'
	Dasarnya?	فَارْفَعِ بِضَمِّهِ وَالصِّينِ فَتَحًا وَجَزْ # كَثْرًا كَذَكَرُ اللَّهِ عَبْدَهُ يُسْرَ وَالْجَزْمِ بِسُكُونِهِ وَغَيْرِمَا ذَكَرَ # يَتُوبُ نَحْوُ جَا أَخُو بَنِي نَمِرٍ Rafa' dhommah, nasab fathah, jazem sukun # jer kasroh, dzikro ing Allah kang tekun
لِلَّهِ	Termasuk isim, fiil, apa huruf?	Isim karena terletak setelah huruf jer yaitu ل
	Dasarnya	بِالْحَرْفِ وَالْتَّوْبِينَ وَالْتَّوْبَةَ وَالْأَلْ # وَمُسْنَدٌ لِلْإِسْمِ تَمْيِيزٌ حَصَلَ

		Tondo isim kanti Jer, Tanwin, Al, Nida' # Lan musnad ilaih koyo fa'il, muftada'
رَبِّ	Termasuk isim, fiil, apa huruf?	Isim karena mengikuti majrur sebelumnya yaitu <b>لِلَّهِ</b>
	Dasarnya	<b>بِالْحَرِّ وَالْتَّوِينِ وَالْتَّيَا وَالْ # وَمُسْنَدٌ لِلْإِسْمِ تَمْيِيرٌ حَصَلْ</b> Tondo isim kanti Jer, Tanwin, Al, Nida' # Lan musnad ilaih koyo fa'il, muftada'
الْعَا لْمَيْنِ	Termasuk isim, fiil, apa huruf?	Isim karena ada al dan menjadi mudhof ilaih
	Dasarnya	<b>بِالْحَرِّ وَالْتَّوِينِ وَالْتَّيَا وَالْ # وَمُسْنَدٌ لِلْإِسْمِ تَمْيِيرٌ حَصَلْ</b> Tondo isim kanti Jer, Tanwin, Al, Nida' # Lan musnad ilaih koyo fa'il, muftada'
	bila isim, termasuk ma'rifat apa nakiroh?	ma'rifat karena ada al
	Dasarnya ?	<b>أَلْ حَرْفٌ تَعْرِيفٍ أَوْ اللَّامِ فَقَطْ # فَتَمَطُّ عَرَفَتْ قُلْ فِيهِ النَّمَطُ</b> Al utowo Lam iku huruf ma'rifat # Al manjing ing nakiroh dadi ma'rifat
	Muzakkar apa muannas?	Muzakkar karena tidak ada tanda muannas
	Mufrod, tasniah apa jama'?	jama'
	Termasuk jama' apa dan alesannya?	Jama' muzakkar salim dan jernya memakai <b>بَيْنَ</b>
Dasarnya ?	<b>وَأَرْفَعُ بَوَاوِ وَيَبَا أَجْرُ وَأَنْصِبُ # سَالِمٌ جَمْعُ عَامِرٍ وَمُدْنِبٌ وَشِبْهُ ذَيْنَ وَيَهْ عَشْرُونَ # وَبَابُهُ الْحَقُّ وَالْأَهْلُونَ أُولُو وَعَالَمُونَ عَلَيُونَا # وَأَرْضُونَ سَدَّ وَالْتَّيُونُونَ</b> Jamak mudzakkar lan mulhaq nasab Ya' – Nun # Rafa'e Wawu-Nun lan jer nganggo Ya' - Nun	

## 2. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Implementasi Metode Amsilati.

Ahmad Faruq menuliskan bahwa ada empat jenis keunggulan yang ditawarkan metode amsilati. Pertama, siswa termotivasi dan antusias karena mampu memahami pelajaran yang dipelajarinya, yang Pertama, sebagai salah satu cara untuk mempermudah dalam memahami teks-teks bahasa Arab, artinya metode ini juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran yang memiliki tulisan Arab. Kedua, ilmu Nahwu dengan mempelajari metode Amsilati; alhasil, mereka akan dengan senang hati kembali memahami pelajaran bernuansa Islam. Ketiga, kemauan siswa; proses pembelajaran yang konsisten, artinya kegiatan istiqomah akan menanamkan kebiasaan baik pada siswa jika suatu metode dilandasi oleh konsistensi atau konsistensi. Artinya siswa itu sendiri akan mendapat manfaat dari metode tersebut. Keempat; ciptakan lingkungan belajar yang kondusif. <sup>14</sup> Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, terdapat beberapa pendekatan yang berhubungan dengan topik ini. Salah satunya adalah pendekatan berpusat pada Bahasa, yang dikenal sebagai Metode Gramatika Tarjamah (Thariqah al-Qawa'id wat Tarjamah). Metode ini merupakan refleksi yang tepat dari cara pengajaran bahasa-bahasa Yunani Kuno dan Latin yang telah diajarkan selama berabad-

<sup>14</sup> Faruq, Ahmad, and Abdurrahim Said. "PENERAPAN METODE AMTSILATI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH DINIYAH." Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ 5.2 (2021): 165

abad.<sup>15</sup> Karakteristik khusus dari metode ini meliputi fokus yang mendalam pada keterampilan membaca, menulis, dan menerjemahkan, namun kurang memberikan perhatian pada aspek menyimak dan berbicara. Selain itu, bahasa Ibu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah Nahwu. Pendekatan pembelajaran ini berbasis pada menghafal kaidah tata bahasa dan kosakata sebagai landasan pembelajaran, serta menekankan penerjemahan harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya. Dalam proses belajar mengajar, peran pendidik lebih aktif daripada peran peserta didik yang cenderung menerima materi secara pasif.<sup>16</sup> Para siswa memiliki keunggulan dalam kemampuan membaca dan penguasaan tata bahasa, namun mereka kurang terampil dalam kemampuan mendengar, berbicara, dan menulis. Pengajaran qawaid yang dilakukan dengan metode hafalan seringkali tidak memberikan pemahaman yang cukup mendalam terhadap qawaid tersebut. Oleh karena itu, diperlukan guru yang terlatih dalam penerjemahan bahasa. Bahasa yang dipelajari cenderung bersifat klasik (turats), sehingga ada kemungkinan bahwa bahasa tersebut sudah tidak banyak digunakan dalam zaman modern saat ini. Metode pembelajaran ini lebih fokus pada aspek pemahaman tentang bahasa daripada pengembangan kemampuan berbahasa secara praktis, dan metode ini lebih cocok untuk siswa pemula dan kurang sesuai untuk materi membaca (qiroah) dan menulis (kitabah).<sup>17</sup> Kelebihan metode amtsilati, sebagaimana dikemukakan oleh Bashirotul, antara lain: Santri Dapat Membaca Kitab Kuning Dengan Keterampilan. Seorang Ustadz, Nadya Salsabila, mengklaim bahwa penerapan metode amtsilati mampu membiasakan siswa menjadi pembaca kitab kuning yang mahir. Fenomena ini dapat dipahami karena metode amtsilati melibatkan unsur pengulangan kalimat, sehingga membantu siswa agar terbiasa menggunakan bahasa kitab kuning. Namun, tidak semua santri di Pesantren Madrasah Diniyah Al-Amanah memiliki keterampilan membaca kitab kuning yang mahir. Seorang santri kelas II ulya mengakui bahwa banyak temannya yang masih belum mampu membaca kitab kuning karena perbedaan latar belakang pendidikan formal mereka. Para lulusan madrasah yang bersekolah di lembaga formal menunjukkan prestasi yang lebih baik daripada lulusan sekolah negeri yang bersekolah di lembaga formal. Oleh karena itu, belajar qawaid terus berlangsung secara bertahap dan berulang dari waktu ke waktu. Ustadzah Fiana Halimatus mengungkapkan bahwa sebagian siswa yang sudah berlatih membaca kitab kuning dengan baik masih mengalami kesulitan dalam menerapkan qowaid menggunakan metode amtsilati. Namun, ia tidak terlalu khawatir tentang hal ini karena menurutnya kunci utama dalam membaca kitab kuning adalah kecakapan dalam mengucapkannya, dan ia merasa senang ketika mendengar para santri membaca kitab kuning. Ia yakin bahwa santri yang mahir membaca kitab kuning juga akan memiliki keinginan untuk menggunakan qawaid dengan benar. Ustadzah Fiana Halimatus melanjutkan bahwa perhatian dan penguasaan qawaid oleh para ustadz sangat penting, dan mereka tidak akan menyadari kesalahan siswa dalam membaca kitab kuning jika siswa tidak menyatakan kemampuannya. Selain itu, untuk bisa membaca kitab kuning dengan baik, siswa harus memahami mufrodat dengan baik karena mufrodat adalah dasar

---

<sup>15</sup> Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah. "Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab." (2011) hal 49

<sup>16</sup> Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah. "Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab." (2011) hal 49 - 50

<sup>17</sup> Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah. "Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab." (2011) hal 57

dari setiap kata dalam bahasa Arab. Susunan mufrodat ini kemudian berkembang menjadi pola kalimat dalam bahasa Arab. Kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning yang diajarkan di Madrasah Diniyyah Al-Amanah adalah bukti keberhasilan metode pembelajaran yang sering mengulang-ulang kitab kuning. Semua hal ini terjadi karena kitab kuning sering diulang dalam proses pembelajaran.<sup>18</sup>

Menurut jurnal Bashirotul, metode amsilati memiliki kelemahan terkait dengan latar belakang pendidikan santri di Pondok Pesantren Al-Amanah. Hanya sebagian kecil dari santri di sana yang berasal dari madrasah, sehingga latar belakang pendidikan formal mereka sangat mempengaruhi penerapan metode amsilati ini. Selain itu, banyak santri di Pesantren Al-Amanah yang baru mengenal kitab kuning. Kemampuan bahasa juga menjadi faktor penting dalam penerapan metode ini. Beberapa siswa memiliki kemampuan belajar yang tinggi, sementara yang lain memiliki kemampuan yang lebih rendah. Perbedaan kemampuan ini berpengaruh pada tingkat keseriusan siswa dalam mempelajari kitab kuning. Siswa yang berkeinginan untuk konsisten dalam memahami kitab kuning seringkali merasa kesal ketika siswa lain tidak serius dan enggan untuk membaca kitab kuning. Kurangnya partisipasi dan dukungan juga merupakan masalah yang dihadapi siswa dalam lingkungan madrasah diniyyah. Siswa seringkali gagal untuk saling mendukung atau berpartisipasi. Faktor lingkungan dan tempat tinggal juga berperan dalam keberhasilan siswa dalam membaca buku. Terdapat ketidakseimbangan antara siswa Madrasah Diniyyah yang tinggal di asrama dengan yang tidak, karena tidak semua siswa berada di asrama Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren. Dan yang terakhir, efektivitas kegiatan belajar mengajar juga berdampak pada keberhasilan pendidikan siswa.<sup>19</sup>

Dalam mempraktekkan amsilati di kitab kuning memiliki berbagai macam keunikan tersendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu pengajar, bahwa beberapa santri cocok menggunakan metode pengulangan namun ada juga yang cocok pada praktek langsung. Sehingga santri dapat membaca kitab kuning, dengan mengetahui langsung susunannya sesuai dengan kaidah nahwu shorof. Jika santri sudah mampu metode amsilati, kemungkinan besar 80% sudah punya bekal untuk bisa membaca kitab dan selanjutnya dari pemahamannya sendiri dari kitab nahwu yang lain. Di pondok al aqobah saat selesai satu tahun pertama amsilati, santri akan naik ke sorogan taqrib dengan mengafalkan artinya, kemudian sorogan. Untuk guru yang menerima sorogan tersebut tetap akan menayakan terkait tentang amsilati, baik susunan atau kalimatnya.<sup>20</sup> Ungkapan beliau diperkuat oleh pendapat ustadz yang lain, beliau mengatakan bahwa santri harus menyelesaikan sampai pada jilid 5, kemudian ditambah dengan kitab khulasoh dan qoidati. Dalam proses tersebut apabila santri sudah mampu untuk membaca kitab kuning tanpa harokat maka pengajar harus selalu memotivasi santri untuk membaca kitab kosong. Di setiap jilid 1,2,3 santri masih diberi kitab berharokatnya, namun setiap naik jilid, harokat tersebut semakin dihilangkan sedikit demi sedikit. Hingga di jilid 5

---

<sup>18</sup> Hidayah, Bashirotul. "Penerapan Metode Amsilati Dalam Penguasaan Kitab Kuning Di Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 237-238.

<sup>19</sup> Hidayah, Bashirotul. "Penerapan Metode Amsilati Dalam Penguasaan Kitab Kuning Di Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 239 - 240.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustadz Agus Eki Subakir, tanggal 28 Oktober 2022 Pukul 14.07 di kediaman Ustadz Agus Eki Subakir

menyisakan sedikit sekali harok dan hal tersebut bertujuan untuk membiasakan santri agar terbiasa membaca kitab kuning.<sup>21</sup> Pernyataan diatas sesuai dengan hasil data yang kami dapatkan yakni 75% para santri terbantu ketika mempraktekkan kitab kuning.

Adapun kesulitan yang dihadapi dalam mempraktekkan amsilati pada kitab kuning memiliki bermacam macam sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu ustadz, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa selama ini, untuk santri yang sudah menguasai jilid satu sampai lima, dan qoidati, mereka akan mampu membaca kitab kuning dengan baik walau sesekali perlu membuka kamus jika terjadi kesulitan dalam makna. Kesulitannya adalah pada mufrodad, karena dalam hal ini, santri harus melafalkan untuk melatih hal tersebut dengan cara sering membaca agar semakin hafal dan terbiasa melafalkan mufrodad dari bahasa arab.<sup>22</sup>

### 3. Solusi Pembelajaran Metode Amsilati pada Pesantren Salaf.

Kendala - kendala dalam pembelajaran amsilati ada beberapa aspek yang akan dibahas yaitu yang pertama dari kegiatan pengajarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu ustadz, beliau mengatakan bahwa untuk kesulitan yang dihadapi terletak pada membaca dan melafalkan bahasa Arab, karena belum mempunyai hafalan.<sup>23</sup> Beberapa kendala lain juga didapat dari santri, dimana mereka belum memiliki bekal sama sekali. Lalu bergabung dan bercampur dengan teman yang sudah memiliki bekal nahwu dan shorof. Padahal inti dari metode amsilati adalah metode yang diajarkan mulai dari nol. Maka ketika belajar amsilati, mereka harus mengenalkan diri untuk belajar bersama sama. Bapak pengasuh mengatakan bahwa untuk kendala yang dihadapi terletak pada pengajar atau tutor yang belum menguasai bab-bab tertentu seperti pada bab 3 pertengahan keatas yakni isim ghoiru munsharif, amil jawazim, amil mawasib dan lainnya. Dan untuk mengatasi hal tersebut para pengasuh dan asatidz senior dan para pengajar hendaknya mereview materi terus menerus.<sup>24</sup>

Yang kedua pada pembelajarannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu ustadz, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa untuk santri yang ingin mengetahui secara lebih, harus dilakssantrian di luar pembelajaran. Karena di waktu pembelajaran berlangsung, tidak boleh ada pertanyaan diluar materi dan harus sesuai dengan bab per babnya. Adapun ada pertanyaan akan dibiarkan terlebih dahulu, supaya mereka semakin penasaran dan ikut ngaji sehingga suatu hari nanti mereka akan menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.<sup>25</sup> Ungkapan beliau diperkuat oleh pendapat ustadz yang lain, beliau mengatakan bahwa untuk kesulitannya ada pada tingkat pemahaman, maka ustadz atau tutornya harus menyediakan waktu tambahan di luar jam pembelajaran yang sudah ditentukan. Sehingga santri tersebut harus dipastikan sampai paham.<sup>26</sup> Pernyataan diatas sesuai dengan hasil data yang kami dapatkan yakni 72% para pengajar menjelaskan materi tambahan atau materi yang belum dimengerti oleh para

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustadz Nasrul, tanggal 31 Oktober 2022 pukul 21.06 di kediaman Ustadz Nasrul

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustadz Nasrul, tanggal 31 Oktober 2022 pukul 21.06 di kediaman Ustadz Nasrul

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ustadz Agus Eki Subakir, tanggal 28 Oktober 2022 Pukul 14.07 di kediaman Ustadz Agus Eki Subakir

<sup>24</sup> Wawancara dengan Gus Ahmad Kanzul Fikri, tanggal 28 Oktober 2022 Pukul 09.58 di Ndalem Pondok Pesantren Al Aqobah 1

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ustadz Nasrul, tanggal 31 Oktober 2022 pukul 21.06 di kediaman Ustadz Nasrul

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ustadz Agus Eki Subakir, tanggal 28 Oktober 2022 Pukul 14.07 di kediaman Ustadz Agus Eki Subakir

santri dan tingkat kefahaman para santri 72% dari materi yang dipahami. Semua itu tergantung dengan cara penyampaian pengajar masing masing.

Kesulitan lain yang ditemukan adalah dari para santri yang belum bisa bahasa jawa. Sebagaimana kita tahu kitab kuning identic dengan bahasa jawa dalam penjelasannya hal ini dikemukakan juga oleh salah satu pengajar beliau mengatakan bahwa dalam nadhoman khulasoh tersebut memiliki 3 bahasa yakni bahasa arab dari kitab alfiyah, terjemahan dari Indonesia dan jawa. Untuk menghafalkannya santri dituntut menghafalkan arab dan terjemahan jawa. Dan untuk santri yang belum bisa bahasa jawa, mereka tetap menghafalkan akan tetapi untuk pemahamannya mereka perlu untuk membaca terjemahan yang berbahasa indonesia.<sup>27</sup> Sedangkan kesulitan yang lain adalah latar belakang santri yang berbeda beda dikarenakan masih banyak juga santri yang sama sekali belum paham bahasa Arab, pernyataan diatas sesuai dengan hasil data yang kami dapatkan yakni 63% para santri memiliki latar belakang belum pernah mondok dan 37% para santri memiliki basic baca tulis arab. serta beberapa kesulitan yang dialami para santri di antara lain 43% dalam pemahaman materi, 28 % dalam menghafal nadhoman, 5% dalam pelafalan arab, dan 5% dari daya ingat para santri.

Dalam mempelajari amsilati memiliki beberapa output atau hasil yang dicapai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu ustadz, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa untuk hasil yang diharapkan adalah mereka bisa membaca kitab kuning dengan bagus, sesuai dengan qoidah nahwu shorofnya. Dimana target dari program amsilati adalah untuk membaca kitab kuning yang salah satunya contoh didalamnya terdapat di Al-Qur'an. Ketika santri sudah selesai atau khatam, maka santri dibimbing kepada pengajian kitab kuning. Ketika santri dianggap sudah mampu maka mereka akan diberi kepercayaan untuk mengajarkan kepada adik adik kelasnya sambil mengulang ulang materi yang sudah dipelajari harapannya adalah kelak mampu memahami isi dari kitab fiqh lebih cepat karena dahulu sebelum metode pembelajaran banyak berkembang normalnya mempelajari kitab kuning sedikitnya membutuhkan waktu kurang lebih enam tahun, sedangkan sekarang dalam waktu satu tahun pertama di al-Aqobah, santri sudah bisa membaca kitab kuning dan mempraktekkannya.<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa Implementasi pembelajaran Metode Amsilati diawali dengan kegiatan awal yakni murojaah materi, menambah materi, mengoreksi materi. Selain itu proses pembelajarannya Amsilati yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Aqobah membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun berbeda dengan waktu yang dibutuhkan oleh pondok Amsilati pusat di Jepara, dikarenakan perbedaan kegiatan belajar dipondok dan sekolah yang mengakibatkan berkurangnya waktu pembelajaran metode ini, Adapun buku yang digunakan adalah kitab amsilati sebagai kitab induknya dan khulasoh sebagai pelengkap yang berisi dasar dari kitab amsilati. Pada implementasinya ditemukan beberapa keistimewaan penggunaan metode ini dan juga beberapa kendala dalam memahaminya. Dari segi kelebihan atau keistimewaannya adalah 94 persen dari santri Al-Aqobah merasa senang menggunakan metode Amsilati karna materinya lebih berfokus pada praktek sehingga tidak belajar teori saja, pembelajaran dengan metode Amsilati juga dianggap menyenangkan karna disertai lagu

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ustadz Nasrul, tanggal 31 Oktober 2022 pukul 21.06 di kediaman Ustadz Nasrul

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ustadz Agus Eki Subakir, tanggal 28 Oktober 2022 Pukul 14.07 di kediaman Ustadz Agus Eki Subakir

- lagu dan tidak berbelit - belit. Adapun kendala yang ditemui adalah perbedaan kemampuan awal santri yang tentunya tidak berasal dari latar belakang yang sama oleh karenanya kemampuan berbahasa mereka berbeda beda, dalam pembelajaran juga ditemukan kondisi yang kurang kondusif karena ada beberapa santri yang kurang serius dalam kegiatan belajar mengajar, juga ditemukan beberapa tutor yang kurang menguasai metode yang tepat dalam memahami peserta didik ketika proses belajar mengajar. Maka dari penelitian ini peneliti menyarankan kepada para guru agar membuat inovasi baru dalam strategi pembelajaran metode Amsilati sehingga peserta didik mudah dalam pembelajaran kitab kuning, diharapkan juga para guru untuk memahami karakter di setiap santri dalam pengajarannya, sehingga penguasaan materi dan pembelajaran bisa mendapatkan hasil yang terbaik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amiruddin. (2021). Tata bahasa dari sudut pandang seorang konsiliator yang bijak dalam buku Amthalti. Dalam MUDALLA: PROSES KONFERENSI INTERNASIONAL PADA BAHASA ARAB (Vol. 1, No. 1, hlm. 1527-1537).
- Ainin, M. (2007). Metodologi penelitian bahasa Arab. Malang: Hilal Pustaka, 104.
- Barnabas, R. A., Rafli, Z., & Rasyid, Y. (2019). COGNITIVE AND METACOGNITIVE STRATEGIES IN ARABIC LISTENING LEARNING AND RELATIONSHIP WITH STUDENTS' PERSONALITY. Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 6(2), 254-271. <http://dx.doi.org/10.15408/a.v6i2.11771>
- Bisri, M., & Hamid, M. A. (2012). Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab.
- Faroq, A., & Said, A. (2021). PENERAPAN METODE AMTSILATI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH DINIYAH. Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ, 5(2), 143-167. <https://doi.org/10.35897/intaj.v5i2.592>
- Hana, T. N. (2021). Implementasi Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Gurah Kediri (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/17486>
- Hidayah, B. (2018). Penerapan Metode Amsilati Dalam Penguasaan Kitab Kuning Di Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang. Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 224-247. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v2i2.175>
- Mahardika, L. I. (2019). Implementasi metode Amsilati dalam menerjemahkan Alquran, studi kasus di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- NAJIHIN, M. B. (2022). IMPLEMENTASI METODE AMSILATI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN WASILATUL HUDA DUKOH KIDUL NGASEM BOJONEGORO (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri). <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/1703>
- Nasarudin, N. (2018). تطبيق المنهج على أساس التحصيل الدراسي لترقية جودة تعليم اللغة العربية في جامعة ماترام. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11770/>
- Normalita, A. (2020). PARAMETER TINDAK TUTUR SANTRI DAN USTAZAH PADA PEMBELAJARAN KITAB AMSILATI DI PESANTREN DARUSSALAM. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 1(2), 211-228. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2612>

- Ridlo, U. (2019). Language Environment Based on Multiple Intelligences at Islamic Boarding School. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(1), 108-130. <http://dx.doi.org/10.15408/a.v6i1.11189>
- Ritonga, M., Sobhan, B., & Khadidja, S. (2022). Utilizing Technology to Improve the Quality of Learning in Indonesia: Challenges and Consequences for Arabic Teachers Arabiyât. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9 (1), 56–68. <http://dx.doi.org/10.15408/a.v9i1.24516>
- Rosyidi, Wahab, A., & Ni'mah, M. (2011). Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab.
- Silfa, D., Hermawan, I., & Waluyo, K. E. (2022). Implementasi Metode Amsilati dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikamusalafiyah Cipulus Purwakarta. *FONDATIA*, 6(3), 501-512. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2018>
- Sutaman, S., & Febriani, S. R. (2021). Optimizing Arabic speaking skills based on integration of learning theory framework in higher education. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 75-89. <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20423>
- Mudalla, 1(1), 1527–1537. أحمد أمير الدين. (٢٠٢١). علم النحو على منظور توفيق حكيم في كتاب أمثاتي